

KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR RUMOH ACEH

Nova Purnama Lisa

Staf Pengajar Pada Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Malikussaleh

Email : noeva_arcitek@yahoo.com

ABSTRAK

Vernacular Architecture is an area of architectural theory that studies the structures made by empirical builders without the intervention of professional architects. There exist many areas of non-professional architectural practice, from primitive shelter in distant communities to urban adaptations of building types that are imported from one country to another. Because of that, vernacular architecture is a very open, comprehensive concept. It is in fact used as a shortcut and a synonym for several different practices, and theoretical stands on those practices. There is a unique technology in the house of Aceh (Indonesia : Rumoh Aceh) to save homes from fire danger. As we know, the biggest risk in the traditional tropical houses made almost entirely of buildings from nature such as wood, bamboo, thatch, leaves. All are highly flammable. The Traditional Aceh house has a fairly basic designs consisting of a rectangular platform resting on piles with a longitudinal gabled roof. Aceh houses are usually divided into three with the central area reserved for sleeping. The entrance is usually in the middle of one of the long sides and gable end are often decorated with geometric or other non representational design. Aceh Houses is Islamic building design.

Key words: Dwelling Architecture, Vernacular Architecture, local Wisdom

1. PENDAHULUAN

Rumoh Aceh masih banyak terdapat di daerah pesisir maupun pedalaman. Rumoh Aceh, merupakan rumah panggung berbahan kayu, salah satu rumah tradisional di Nusantara yang mampu tetap berdiri saat gempa dan tsunami melanda wilayah Aceh 26 Desember 2004 lalu.

Kajian mengenai identitas dalam arsitektur, merupakan sebuah fenomena yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Bukan hanya mengenai identitas arsitektur Indonesia, tapi permasalahan identitas ini telah mulai dipertanyakan pada tingkat arsitektur kedaerahan. Adanya istilah arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular merupakan sebuah wacana yang berhubungan dengan kajian dalam arsitektur kedaerahan tersebut. Dalam pembahasan ini, yang mencoba mengangkat tema Rumoh Aceh sebagai arsitektur vernakular Aceh dan nilai-nilai kearifan lokal apa yang tercermin dari

arsitektur vernakular Rumoh (rumah) Aceh tersebut. penulis berusaha mengkaji mengenai arsitektur vernakular berdasarkan pendapat-pendapat beberapa ahli serta mencoba membandingkannya dengan fenomena-fenomena pada Rumoh Aceh yang merupakan salah satu produk dari arsitektur khas daerah Nanggroe Aceh Darussalam.

Menurut Turan dalam buku *Vernacular Architecture*, arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (*trial and error*), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi.

Romo Manguwijaya dalam buku *Wastu Citra* juga memberikan pendapat yang hampir senada mengenai definisi dari

arsitektur vernakular itu sendiri. Arsitektur vernakular itu adalah pengejawentahan yang jujur dari tata cara kehidupan masyarakat dan merupakan cerminan sejarah dari suatu tempat. maka arsitektur vernakular bukanlah semata-mata produk hasil dari ciptaan manusia saja, tetapi yang lebih penting adalah hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sonny Susanto, salah seorang dosen arsitek pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia juga mengatakan bahwa arsitektur vernakular merupakan bentuk perkembangan dari arsitektur tradisional, yang mana arsitektur tradisional sangat lekat dengan tradisi yang masih hidup, tatanan kehidupan masyarakat, wawasan masyarakat serta tata laku yang berlaku pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya secara umum, sedangkan arsitektur vernakular merupakan transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen dan sebisa mungkin menghadirkan citra serta bayang-bayang realitas dari arsitektur tradisional itu sendiri. Menurut Bruce Allsop (1980) yang telah membagi arsitektur menurut jenisnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan arsitektur tradisional itu adalah arsitektur yang dibuat dengan cara yang sama secara turun temurun dengan sedikit atau tanpa adanya perubahan-perubahan yang *significant* pada bangunan tersebut. Arsitektur tradisional ini biasa disebut dengan arsitektur kedaerahan.

2. LANDASAN TEORI

Rumah merupakan suatu tempat tinggal yang dalam sehari-harinya mampu menampung berbagai kegiatan yang dilakukan penghuninya. Amos Rapoport, menegaskan bahwasanya bangunan sebuah rumah (tempat tinggal) merupakan sebuah fenomena budaya yang bentuk dan organisasi ruangnya sangat dipengaruhi oleh "*cultural milieu*" dari etnis tertentu sebagai pemiliknya. Dari pendapat Amos Rapoport ini kita dapat mengambil suatu masukan bahwa perubahan dari budaya dari suatu etnis tertentu akan berpengaruh pada perubahan rancangan rumah (tempat tinggal) mereka, demikian juga sebaliknya yang tidak tertutup kemungkinan pada Rumah Aceh yang merupakan salah satu fasilitas hunian tempat tinggal bagi

masyarakat Aceh. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral maupun profan. Kearifan lokal telah menjadi tradisi fisik budaya, dan secara turun-temurun menjadi dasar dalam membentuk bangunan dan lingkungannya, yang diwujudkan dalam sebuah warisan budaya arsitektur. Sementara Oliver dalam bukunya yang berjudul *Encyclopedia of vernacular architecture of the world* memberikan gambaran yang cukup mendalam tentang pemahaman arsitektur vernakular. Mendefinisikan arsitektur vernakular sebagai suatu kumpulan rumah dan bangunan penunjang lain yang sangat terikat dengan tersedianya sumber-sumber dari lingkungan. Bentuk rumah dan bangunan penunjang lain terwujud guna memenuhi kebutuhan spesifik serta mengakomodasi budaya yang mempengaruhinya.

Paul Oliver juga menjabarkan bahwa arsitektur vernakular konteks dengan lingkungan sumber daya setempat yang dibangun oleh suatu masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tantangan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Arsitektur vernakular ini terdiri dari rumah dan bangunan lain seperti lumbung, balai adat dan lain sebagainya. Beberapa rangkuman pengertian vernakular arsitektur :

- *Vernacular architecture owes its spectacular longevity to a constant redistribution of hard-won knowledge, channeled into quasi-instinctive reactions to the outer world.*
- *Building is a craft culture which consists in the repetition of a limited number of types and in their adaptation to local climate, materials and custom.*
- *Vernacular buildings are built by ordinary people who possess principles, or patterns, that have traditionally been handed over from generation to generation. A living pattern language is essential to true*

vernacular construction by those not trained in architecture.



Gambar. 1. Rumoh Aceh pada masa kolonial tahun 1890-1892

Sumber: www.blogspot.com (2010)

Dalam hal ini, pengertian vernakular arsitektur sering juga disamakan dengan arsitektur tradisional. Josep Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif kata tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi.

Arsitektur vernakular selalu lahir dalam suatu kumpulan manusia yang berjuang menjalani kehidupan dalam alamnya secara bersama-sama. Jika hubungan antar satu manusia dan lainnya masih saling kerabat, kumpulan ini akan bersifat lebih homogen. Dengan demikian komunalitas merupakan suatu hal mendasar yang mereka acui. Pada kumpulan ini adat tertulis maupun tidak, menjadi pegangan hidup bersama yang diturunkan turun temurun menjadi suatu tradisi. Arsitektur Vernakular mengandung kesepakatan yang menanggapi secara positif terhadap iklim disamping terhadap ruang-waktu dan Budaya. Arsitektur ini juga memberikan prinsip dan simbol masa lalu untuk dapat ditransformasikan kedalam bentuk yang akan bermanfaat bagi perubahan-perubahan tatanan sosial masa kini.



Gambar. 2 Rumoh Aceh

3. RUMOH ACEH

Rumoh Aceh Sebagai Arsitektur Vernakular

Fenomena hunian merupakan sebuah budaya yang akan selalu berubah sesuai dengan tuntutan sipenghuni yang menempatinnya. Begitu juga dengan Rumoh Aceh yang merupakan salah satu wadah hunian yang masih digunakan oleh masyarakat Aceh. Rumoh Aceh bukanlah hanya merupakan suatu bangunan besar, panjang dan tinggi menjulang, tetapi merupakan sebuah bangunan rumah adat yang bagian luar dan dalamnya mengandung arti dan makna tersendiri yang secara keseluruhan merupakan cerminan dari nilai-nilai keislaman yang dianut oleh masyarakat Aceh. Benar adanya bahwa, pengakuan tentang warisan budaya (*cultural heritage*) yang didalamnya terdapat konservasi, adalah merupakan bagian dari tanggungjawab seluruh tingkatan pemerintahan, dan anggota masyarakat, sedangkan *heritage* itu sendiri, adalah bukan sekedar mendata masa lampau, tetapi merupakan bagian integral dari identitas perkotaan saat ini dan masa mendatang.

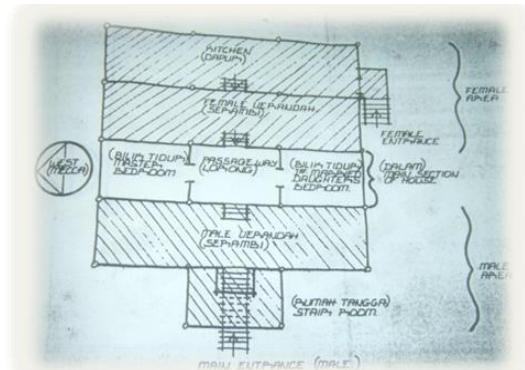
Nilai-nilai adat yang terkandung dalam permukiman tradisional menunjukkan nilai estetika serta *local wisdom* dari masyarakat tersebut. Keanekaragaman sosial budaya masyarakat pada suatu daerah tidak terbentuk dalam jangka waktu yang singkat. Demikian pula, penggunaan teor-teori untuk menggali kearifan lokal, dapat mengungkapkan nilai-nilai arsitektur bangunan maupun kawasan dari suatu daerah tertentu.

4. KONSEP FILOSOFI dan HIRARKI RUMOH ACEH

Rumoh Aceh berkembang berdasar konsep kehidupan masyarakat Islam yaitu suci. Konsep suci ini menyebabkan Rumoh Aceh berdiri di atas panggung. Dari segi nilai-nilai agama, berbagai sumber menyebutkan bentuk panggung ini untuk menghindari binatang yang najis seperti anjing. Selanjutnya mengenai peletakan ruang kotor seperti toilet atau area basah seperti sumur. Berdasar cerita nenek moyang masyarakat Aceh, toilet dan sumur harus dibuat jauh dari rumah. Konsep selanjutnya adalah penyesuaian terhadap tata cara beribadah dalam agama Islam (sholat). Kebiasaan sholat menyebabkan peletakan Rumoh Aceh memanjang mengikuti arah kiblat (ke barat) sehingga Rumoh Aceh dapat menampung banyak orang bersholat. Kemudian peletakan tangga (*reunyeun* atau alat untuk naik ke bangunan rumah) juga tidak boleh di depan orang sholat sehingga ditempatkan di ujung timur atau dibawah kolong rumah. *Reunyeun* (dalam bahasa Aceh) ini juga berfungsi sebagai batas yang boleh didatangi oleh tamu yang bukan anggota keluarga. Apabila di rumah tidak ada anggota keluarga yang laki-laki, maka 'pantang dan tabu' bagi tamu yang bukan keluarga dekat (*muhrim*) untuk naik ke rumah.

Konsep ukhuwah Islamiah atau hubungan antar warga yang dekat dan terbuka menyebabkan jarak rumoh Aceh yang relatif rapat dan tidak adanya pagar permanen atau pun tidak ada pagar sama sekali di sekitar area rumoh Aceh. Selain konsep filosofi Islam, pada dasarnya berbagai bentuk di dalam rumoh Aceh merupakan hasil respon penghuni terhadap kondisi geografis. Rumoh Aceh yang memiliki tipe berbentuk panggung memberikan kenyamanan thermal kepada penghuninya. Tipe rumah ini juga membuat pandangan tidak terhalang dan memudahkan sesama warga saling menjaga rumah serta ketertiban gampong. Sehingga rumah panggung dapat dimanfaatkan sebagai sistem kontrol yang praktis untuk menjamin keamanan, ketertiban dan keselamatan penghuni dari banjir, binatang buas, dan orang asing. Berbagai konsep tersebut akhirnya dapat

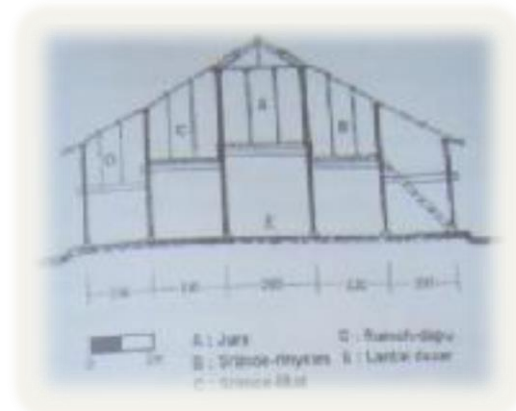
membentuk beragam bentuk rumoh Aceh. Dari jenisnya, Rumoh Aceh sebenarnya memiliki dua jenis rumah, yaitu Rumoh Aceh dan Rumoh Santeut (datar) atau *tampong limong* atau rumah panggung. Pengertian rumoh Aceh adalah bangunan tempat tinggal (Hadjah:1985), yang dibangun di wilayah Aceh, berbentuk panggung (1-5 meter), berbahan kayu, dan berornamen maupun tidak.



Gambar. 3 Denah Rumoh Aceh 3 Ruang

Sumber: Dall, 1890

Rumoh Aceh merupakan rumah panggung dengan tinggi tiang antara 2,50-3 meter, terdiri dari tiga atau lima ruang, dengan satu ruang utama yang dinamakan rambat. Rumoh dengan tiga ruang memiliki 16 tiang, sedangkan Rumoh dengan lima ruang memiliki 24 tiang.

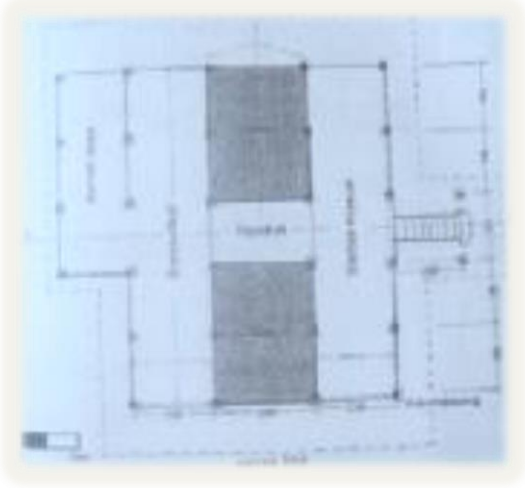


Gambar. 4 Potongan Rumoh Aceh 5 Ruang

Sumber: Hurgronje, 1995

Modifikasi dari tiga ke lima ruang atau sebaliknya bisa dilakukan dengan mudah,

tinggal menambah atau menghilangkan bagian yang ada di sisi kiri atau kanan rumah. Bagian ini biasa disebut *seramoe likot* atau serambi belakang dan *seramoe reunyeun* atau serambi bertangga, yaitu tempat masuk ke Rumoh yang selalu berada di sebelah timur.



Gambar. 5 Denah Rumoh Aceh 3 Ruang

Sumber: Hurgronje, 1995

Berawal dari pekarangan (*leun rumoh*) yang seperti menjadi milik bersama (konsep ukhuwah Islamiah), setiap bangunan rumah biasanya terdiri dari ruang *seuramo likeu* (serambi depan), *jure* (ruang keluarga), *seuramo likot* (serambi belakang), dan *dapue* (dapur). Di bagian bawah rumah (lantai satu atau kadang disebut kolong rumah) dibiarkan kosong dan terbuka atau diberi *panteu* (sebuah tempat duduk menyerupai meja berbahan bambu atau kayu) atau digunakan untuk meletakkan alat-alat yang terkait dengan mata pencaharian sehari-hari atau dipakai untuk melakukan mata pencaharian seperti membuat kain tenun atau digunakan untuk tempat lumbung padi (*krong*) atau digunakan untuk kandang hewan peliharaan.

Ruang utama atau rambat diisi dengan hamparan tikar lapis pandan. Kondisi ini memberikan keleluasaan ruang sehingga bisa multifungsi dan memberi sirkulasi udara yang baik. Secara kualitas ruang, ruang utama seperti ini juga mampu menghadirkan suasana kehangatan keluargaan.



Gambar. 6 Jendela

Sumber: Hurgronje, 1995

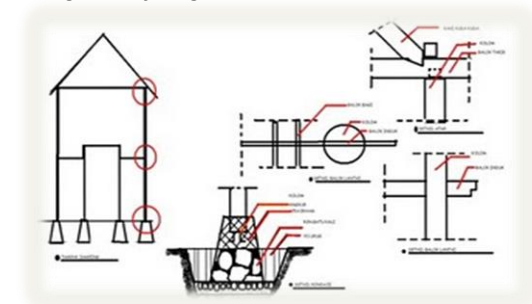


Gambar. 7 Jumlah Tangga Masuk selalu Ganjil

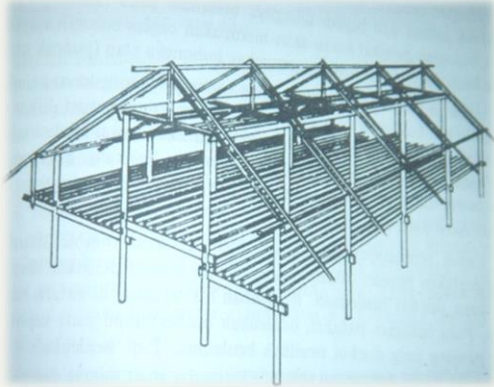
Sumber: Hurgronje, 1995

5. KONSTRUKSI RUMOH ACEH

Rumoh Aceh mampu bertahan hingga ratusan tahun tentunya didukung oleh konstruksi yang kokoh dan mutu bahan bangunan yang berkualitas.

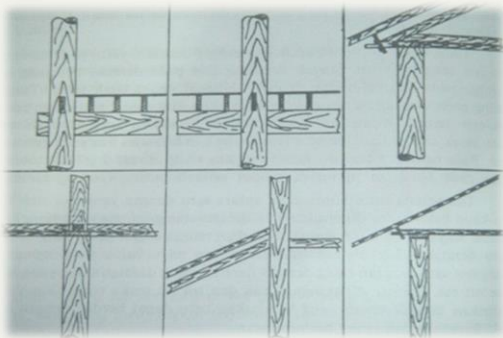


Gambar. 8 Sistem struktur pada Rumoh Aceh



Gambar. 9 Struktur kuda-kuda Rumah Aceh

Sumber: Taman Budaya Aceh



Gambar. 10 Struktur Pasak/sambungan kayu tanpa paku pada Rumoh Aceh

Untuk struktur tiang pada Rumoh Aceh, bentuk tiang yang dipakai adalah bentuk tiang bulat, tiang dari batang pohon kelapa.

Bahan Material Membangun Rumoh Aceh

Untuk membuat Rumoh Aceh, bahan-bahan yang diperlukan di antaranya adalah:

- Kayu. Kayu merupakan bahan utama untuk membuat Rumoh Aceh. Kayu digunakan untuk membuat tameng (tiang), toi, roek, bara, bara linteung, kuda-kuda, tuleueng rueng, indreng, dan lain sebagainya.
- Papan, digunakan untuk membuat lantai dan dinding.
- *Trieng* (bambu). Bambu digunakan untuk membuat gasen (reng), alas lantai, beuleubah (tempat menyemat atap), dan lain sebagainya.

- *Enau* (temor). Selain menggunakan bambu, adakalanya untuk membuat lantai dan dinding Rumoh Aceh menggunakan enau.
- *Taloe meu-ikat* (tali pengikat). Tali pengikat biasanya dibuat dari tali ijuk, rotan, kulit pohon waru, dan terkadang menggunakan tali plastik.
- *Oen meuria* (daun rumbia), digunakan untuk membuat atap.



Gambar. 11 Cara mentimpul tali pada struktur atap

Sumber: tamanbudayaaceh

- *Daun enau*. Selain menggunakan oen meuria, terkadang untuk membuat atap menggunakan daun enau.
- *Peuleupeuk meuria* (pelepah rumbia). Bahan ini digunakan untuk membuat dinding rumah, rak-rak, dan sanding.



Gambar. 12 balok kayu yang menghubungkan antar tiang-tiang



Gambar. 13. Tiang Pondasi pada Rumoh Aceh



Gambar. 14 Rumoh Aceh

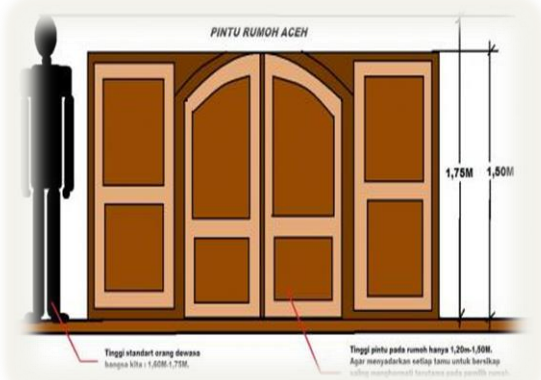
6. ANALISIS dan PEMBAHASAN

Adaptasi masyarakat Aceh terhadap lingkungannya dapat dilihat dari bentuk Rumoh Aceh yang berbentuk panggung, tiang penyangganya ang terbuat dari kayu pilihan, dindingnya dari papan, dan atapnya dari rumbia. Pemanfaatan alam juga dapat dilihat ketika mereka hendak menggabungkan bagian-bagian rumah, mereka tidak menggunakan paku tetapi menggunakan pasak atau tali pengikat dari rotan. Walaupun hanya terbuat dari kayu, beratap daun rumbia, dan tidak menggunakan paku, Rumoh Aceh bisa bertahan hingga 200 tahun.

Apresiasi seni penghuni rumoh Aceh sangat tampak pada berbagai motif seni rupa yang tampak padaelem-llemen rumoh Aceh. Contohnya pintoe (pintu) rumoh Aceh yang didesain hanya setinggi 120-150 cm

seperti menyadarkan sikap yang baik untuk saling menghormati terutama kepada pemilik rumah.

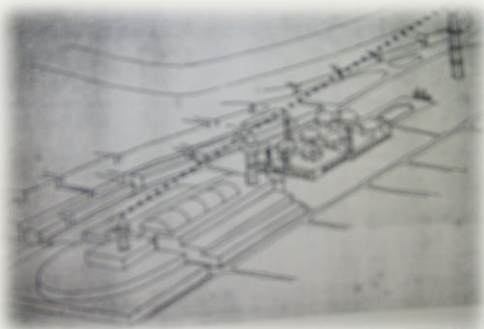
Pintu sebagai salah satu elemen rumah yang dipercayai memiliki nilai filosofi yang tinggi ini mendorong terbentuknya seni rupa unik. Hal ini membentuk ungkapan yang sangat terkenal di masyarakat Aceh yaitu "Pintoe rumoh Aceh ibarat hati orang Aceh, sulit untuk memasukinya namun begitu masuk akan diterima dengan penuh lapang dada serta kehangatan". Bahkan motif ini tidak hanya digunakan pada elemen bangunan, namun pada pakaian hingga ke perhiasan.



Gambar. 15 Pintu utama Rumoh Aceh

Pintu utama Rumoh Aceh tingginya selalu lebih rendah dari ketinggian orang dewasa. Biasanya ketinggian pintu ini hanya berukuran 120-150 cm sehingga setiap orang yang masuk ke Rumoh Aceh harus menunduk.

Pengaruh keyakinan masyarakat Aceh terhadap arsitektur bangunan rumahnya dapat dilihat pada orientasi rumah yang selalu berbentuk memanjang dari timur ke barat, yaitu bagian depan menghadap ke timur dan sisi dalam atau belakang yang sakral berada di barat. Arah Barat mencerminkan upaya masyarakat Aceh untuk membangun garis imajiner dengan Ka'bah yang berada di Mekkah. Orientasi rumah yang selalu diupayakan menghadap ke arah Mekkah (ke arah barat dari Aceh).



Gambar. 16 Orientasi Rumoh Aceh Timur - Barat serta berorientasi ke Ka'Bah juga Tercermin pada Mesjid Baiturrahman

Selain itu, pengaruh keyakinan dapat juga dilihat pada penggunaan tiang-tiang penyangganya yang selalu berjumlah genap, jumlah ruangnya yang selalu ganjil, dan anak tangganya yang berjumlah ganjil. Rumah Adat Aceh berbahan utama kayu-kayu pilihan, begitu pula tiang struktur utama, dinding dan lantai rumah, pintu dan jendela hingga atap rumah dengan penutup dari daun rumbia atau daun pohon sagu. Adapun material bahan bangunan Rumoh Adat Aceh yang masih menggunakan bahan dasar kayu dan bahan-bahan alami yang diambil dari alam sekitar seperti tali ijuk, rotan, kulit pohon waru yang digunakan untuk mengikat penyangga atap.

TAHAPAN PEMBANGUNAN RUMOH ACEH

Bagi masyarakat Aceh, membangun rumah bagaikan membangun kehidupan itu sendiri. Karenanya mengapa pembangunan yang dilakukan haruslah memenuhi beberapa persyaratan dan melalui beberapa tahapan. Persyaratan yang harus dilakukan misalnya pemilihan hari baik yang ditentukan oleh Teungku (ulama setempat), pengadaan kenduri, pengadaan kayu pilihan, dan sebagainya. Oleh karena proses pembuatan Rumoh Aceh dilakukan secara cermat dengan berlandaskan kepada pengetahuan lokal masyarakat, maka Rumoh Aceh walaupun terbuat dari kayu mampu bertahan hingga ratusan tahun lamanya.

Adapun tahapan-tahapan pembangunan Rumoh Aceh adalah: (1) musyawarah, (2)

pengumpulan bahan, (3) pengolahan bahan, dan (4) perangkaian bahan.

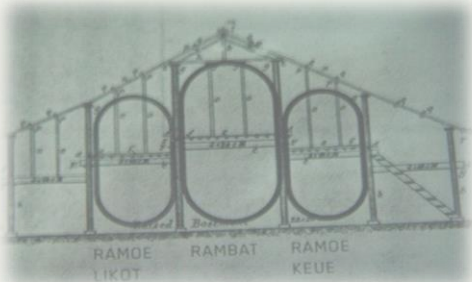
Tahapan paling awal untuk mendirikan Rumoh Aceh adalah melakukan musyawarah keluarga. Kemudian dilanjutkan dengan memberitahukan rencana pendirian rumah tersebut kepada Teungku. Tujuannya adalah untuk mendapatkan saran-saran tentang apa yang harus dilakukan agar rumah yang dibangun dapat memberikan ketenangan, ketenteraman, dan sejahtera baik lahir maupun batin kepada penghuninya. Kemudian dilanjutkan dengan pengadaan bahan yang dilakukan secara gotong royong.

Kayu yang baik adalah kayu yang tidak dililiti akar dan apabila kayu ditebang, rebahnya tidak menyangkut kayu yang lain. Kayu-kayu tersebut kemudian dikumpulkan di suatu tempat yang terlindung dari hujan. Jika waktu pembangunan masih lama, adakalanya bahan-bahan tersebut direndam terlebih dahulu di dalam air, tujuannya agar kayu-kayu tersebut tidak dimakan bubuk ini sejenis rayap. Tahap berikutnya adalah mengolah kayu sesuai dengan kegunaannya masing-masing. Setelah semuanya siap, maka dimulailah pendirian Rumoh Aceh.

Pendirian awal Rumoh Aceh ditandai dengan pembuatan landasan untuk memancang kayu. Kayu yang pertama dipancang adalah tiang utama (tiang raja) dan dilanjutkan dengan tiang-tiang yang lain. Setelah semua tiang terpancang, dilanjutkan dengan pembuatan bagian tengah rumah, yang meliputi lantai rumah dan dinding rumah. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan bagian atas rumah yang diakhiri dengan pemasangan atap. Bagian terakhir pembangunan Rumah Aceh adalah finishing, yaitu pemasangan ornamen pendukung seperti ragam hias dan sebagainya.

Bagian-Bagian Rumoh Aceh, Secara umum, terbagi atas tiga bagian, yaitu:

- bagian bawah
Bagian bawah Rumoh Aceh atau yup moh merupakan ruang antara tanah dengan lantai rumah. Bagian ini berfungsi untuk tempat bermain anak-anak, kandang ayam, kambing, dan itik. Tempat ini juga sering digunakan kaum perempuan untuk berjualan dan membuat kain songket Aceh.



Gambar. 17 Pembagian Ruang Rumoh Aceh

Bagian bawah Rumoh Aceh Tempat ini juga digunakan untuk menyimpan jeungki atau penumbuk padi dan krons atau tempat menyimpan padi berbentuk bulat dengan diameter dan ketinggian sekitar dua meter.

- bagian tengah
Bagian tengah Rumoh Aceh merupakan tempat segala aktivitas masyarakat Aceh baik yang bersifat privat ataupun bersifat public. Pada bagian ini, secara umum terdapat tiga ruangan, yaitu: ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Ruang tengah. Ruang ini merupakan inti dari Rumoh Aceh, oleh karenanya disebut Rumoh Inong (rumah induk). Lantai pada bagian ini lebih tinggi dari ruangan lainnya, dianggap suci, dan sifatnya sangat pribadi. Di ruangan ini terdapat dua buah bilik atau kamar tidur yang terletak di kanan-kiri dan biasanya menghadap utara atau selatan dengan pintu menghadap ke belakang. Di antara kedua bilik tersebut terdapat gang (rambat) yang menghubungkan ruang depan dan ruang belakang pada rumoh Aceh.
- Ruang depan (seuramo reungeun). Ruang ini disebut juga Seuramou-keu (serambi depan). Disebut ruang atau serambi depan karena di sini terdapat bungeun atau tangga untuk masuk ke rumah. Ruang ini tidak berkamar-kamar dan pintu masuk biasanya terdapat di ujung lantai di sebelah kanan. Tapi ada pula yang membuat pintu menghadap ke halaman, dan tangganya di pinggir lantai. Dalam kehidupan sehari-hari ruangan ini berfungsi untuk menerima tamu, tempat tidur-tiduran anak laki-laki, dan tempat anak-anak belajar

mengaji. Pada saat-saat tertentu misalnya pada waktu ada upacara perkawinan atau upacara kenduri, maka ruangan ini dipergunakan untuk makan bersama.

- Bagian depan Rumoh Aceh yang memisahkan bilik kiri dan kanan berfungsi untuk menghubungkan ruang depan dan ruang belakang. Ruang belakang disebut seuramo likot. Lantai seuramo likot tingginya sama dengan seuramo reungeun (serambi depan), dan ruangan ini pun tak berbilik. Fungsi ruangan ini sebagian dapur dan tempat makan, dan biasanya terletak di bagian timur ruangan. Selain itu juga dipergunakan untuk tempat berbincang-bincang bagi para wanita serta melakukan kegiatan sehari-hari seperti menenun dan menyulam. Namun, adakalanya dapur dipisah dan berada di bagian belakang serambi belakang. Ruang ini disebut Rumoh dapu (dapur). Lantai dapur sedikit lebih rendah dibanding lantai serambi belakang.

RAGAM HIAS

Dalam Rumoh Aceh, ada beberapa motif hiasan yang dipakai, yaitu: (1) motif keagamaan. Hiasan Rumoh Aceh yang bercorak keagamaan merupakan ukiran-ukiran yang diambil dari ayat-ayat al-Quran; (2) motif flora. Motif flora yang digunakan adalah stelirisasi tumbuh-tumbuhan baik berbentuk daun, akar, batang, ataupun bunga-bunga.



Gambar. 18 Motif Ukiran pada pintu Rumoh Aceh

Ukiran berbentuk stilirisasi tumbuh-tumbuhan ini tidak diberi warna, jikapun ada, warna yang digunakan adalah Merah dan Hitam. Ragam hias ini biasanya terdapat pada rinyeuen (tangga), dinding, tulak angen, kindang, balok pada bagian kap, dan jendela rumah; (3) motif fauna. Motif binatang yang biasanya digunakan adalah binatang-binatang yang sering dilihat dan disukai; (4) motif alam. Motif alam yang digunakan oleh masyarakat Aceh di antaranya adalah: langit dan awannya, langit dan bulan, dan bintang dan laut; dan (5) motif lainnya, seperti rantee, lidah, dan lain sebagainya.



Gambar. 19. Motif Keagamaan Ukiran Rumoh Aceh



Gambar. 20. Motif Ukiran pada dinding

7. KESIMPULAN

Nilai-nilai Kearifan yang bisa terakumulasi pada Rumoh Aceh wujud dari arsitektur merupakan pengejawantahan dari kearifan dalam menyikapi alam dan keyakinan (religiusitas) masyarakat Aceh. Struktur rumah tradisi yang berbentuk panggung memberikan kenyamanan tersendiri kepada penghuninya. Selain itu, struktur rumah seperti itu memberikan nilai positif terhadap sistem kawalan sosial untuk menjamin keamanan.

Dengan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Rumoh Aceh, maka kita akan mampu memahami dan menghargai beragam khazanah yang terkandung di dalamnya. Bisa saja, karena perubahan zaman, arsitektur Rumoh Aceh berubah, tetapi dengan memahami dan memberikan pemaknaan baru terhadap simbol-simbol yang digunakan, maka nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh para pendahulu dapat terjaga dan tetap sesuai dengan zamannya.

Dengan demikian *local wisdom* (kearifan lokal/setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat. *Local Genius* masyarakat aceh sudah tercermin sejak dulu, misal banjir yang kerap datang menyebabkan Rumoh Aceh memiliki Panggung yang memudahkan air lewat dan seisi rumah terhindar dari banjir. Semua ciri Rumoh Aceh merupakan hasil dari kearifan lokal yang telah ditempa berabad-abad dan dapat hidup harmonis dengan alam setempat. Kearifan lokal terhadap gempa juga dimiliki orang-orang Aceh, ini dibuktikan dengan teknik simpul rumah kayu yang tahan gempa karena tidak melawan, tetapi ikut bergoyang bersama guncangan gempa. Lantai rumah panggung yang tidak menyentuh tanah juga sebagai media pelepas energi gempa (release energy).

Rumah panggung terbukti tahan terhadap gempa dan tahan terhadap liquifaction (hilangnya air dari pori-pori bebatuan secara mendadak akibat gempa yang menyebabkan bangunan amblas ke dalam tanah akibat gempa).

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, T. I. 2005. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hadjad, A., Zaini, A., Mursalan, A., Kasim, S. M., & Razali, U. 1884. *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1981/1982

Hurgronje, S. 1985. *Aceh Di Mata Kolonialis*, Jilid II, Jakarta: Yayasan Soko Guru.

Reid, A. 2005. *Asal Mula Konflik Aceh Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

[http://antariksa.lecture.ub.ac.id/2011/06/
http://xa.yimg.com/kq/.../KepFullpaperTgl7A
gustus.pdf](http://antariksa.lecture.ub.ac.id/2011/06/http://xa.yimg.com/kq/.../KepFullpaperTgl7Agustus.pdf)

[http://antariksaarticle.blogspot.com/2011/06/
/fenomena-arsitektur-hijau-arsitektur.html](http://antariksaarticle.blogspot.com/2011/06/fenomena-arsitektur-hijau-arsitektur.html)

[http://esubijono.wordpress.com/2009/11/17/
arsitektur-dulu-kini-nanti/](http://esubijono.wordpress.com/2009/11/17/arsitektur-dulu-kini-nanti/)